

Analisis Bibliometrik: Tantangan Etika Konselor dalam Menjaga Privasi Data Siswa di Era Digital

Angelina Paskah Br Haloho^{1*}, Helda Dwi Emeninta Br Bangun², Rivanti Br Sinuraya³, Nindya Ayu Pristanti⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan

*Penulis Korespondensi: angelinapaskah14@gmail.com, heldaemeninta@gmail.com,
rivantisinuraya7000@gmail.com, nindyapristanti@gmail.com

Abstract. *Technological advancements are driving school guidance and counseling services to transition toward digital-based services, which will directly give rise to new security risks regarding the privacy of sensitive student data. This study aims to systematically map the global research trends regarding counselor ethics in addressing this digital shift. The method used is bibliometric analysis, involving the collection of metadata from 129 Scopus-indexed journal articles published between 2021 and 2026. Co-occurrence and clustering analyses were conducted using the VOSviewer software. The results of the mapping visualized four main clusters; the red cluster specifically indicates a strong relationship between ethics, privacy, and counseling services. A temporal trend analysis (overlay visualization) revealed a noticeable shift in research trends-from a focus on online counseling during the pandemic toward challenges related to the ethical use of artificial intelligence (AI) and chatbots in educational services. Further literature density mapping indicates that privacy and practice guidelines tend to be less prominent compared to mental health and AI topics. The study's conclusions emphasize that digital innovations in Guidance and Counseling services must not disregard the principle of confidentiality. Professional associations are strongly urged to promptly update their codes of ethics to specifically regulate informed consent procedures and limit the use of artificial intelligence (AI), thereby ensuring that clients' trust in counselors remains secure.*

Keywords: *Bibliometric Analysis, Counselors Ethics, Artificial Intelligence, Data Privacy, VOSviewer.*

Abstrak. Perkembangan teknologi menuntut layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk bertransformasi menuju layanan berbasis digital, yang secara langsung akan memunculkan risiko keamanan baru terhadap privasi data siswa yang sensitif. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan arah perkembangan penelitian dunia secara sistematis mengenai etika konselor dalam menghadapi pergeseran digital tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis bibliometrik dengan mengumpulkan 129 metadata artikel jurnal yang terindeks Scopus periode 2021-2026. Analisis *co-occurrence* dan *clustering* dilakukan melalui perangkat lunak yaitu VOSviewer. Hasil dari pemetaan memvisualisasikan empat kluster utama, kluster merah secara spesifik menunjukkan hubungan yang kuat antara etika, privasi, dan layanan konseling. Analisis perkembangan waktu (*overlay visualization*) yang mengungkapkan adanya pergeseran tren riset yang nyata dari fokus pada konseling daring (*online*) di masa pandemi menuju tantangan terhadap etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan *chatbot* dalam layanan pendidikan. Pemetaan kepadatan literatur menunjukkan bahwa privasi dan pedoman praktik cenderung kurang menonjol dibandingkan topik kesehatan mental dan AI. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa inovasi digital dalam layanan Bimbingan dan Konseling tidak boleh mengabaikan prinsip kerahasiaan. Asosiasi profesi sangat diharapkan untuk segera memperbarui kode etik yang secara khusus mengatur aturan persetujuan konseling (*informed consent*) dan membatasi campur tangan penggunaan kecerdasan buatan (AI), sehingga rasa percaya konseli terhadap konselor tetap terjaga aman.

Kata kunci: Analisis Bibliometrik, Etika Konselor, Kecerdasan Buatan, Privasi Data, Vosviewer.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan

tatap muka kini dapat diakses melalui berbagai media digital. Konseling virtual dapat dilakukan melalui situs web, telepon, surat elektronik, konferensi video, pesan instan, komputer, dan jejaring sosial. Transformasi ini memudahkan komunikasi antara konselor dan konseli serta memungkinkan pemberian layanan tanpa keterbatasan lokasi (Jannah & Marjo, 2022). Selain itu, perkembangan teknologi mendorong konselor untuk memanfaatkan perangkat digital dalam pengumpulan, pengelolaan data, dan pemberian layanan kepada konseli (Anindya et al., 2024).

Namun, pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga memunculkan persoalan etika baru yang mendesak untuk diperhatikan. Dalam layanan konseling daring (*online*), informasi yang disampaikan konseli dapat berupa data pribadi, catatan konseling, hasil asesmen, maupun riwayat komunikasi psikologis yang bersifat sensitif. Anindya et al. (2024) menjelaskan bahwa kerahasiaan merupakan salah satu persoalan utama dalam konseling daring, mengingat informasi konseling memiliki risiko tinggi selama proses transmisi maupun penyimpanan data. Risiko tersebut dapat muncul melalui kesalahan pengiriman pesan, akses ilegal oleh pihak ketiga, maupun celah keamanan pada perangkat dan aplikasi yang digunakan. Oleh karena itu, digitalisasi layanan menuntut konselor untuk memiliki kesadaran ekstra dalam menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi konseli.

Persoalan privasi ini menjadi semakin krusial ketika data konseling mulai dikelola melalui sistem berbasis komputasi awan (*cloud*) dan rekam jejak digital. Aliah dkk. (2024) menegaskan bahwa era digital meningkatkan urgensi perlindungan privasi informasi konseli. Kebocoran data tidak hanya merupakan bentuk pelanggaran etika, tetapi juga dapat memperburuk kondisi psikologis konseli dan menghancurkan rasa percaya (*trust*) terhadap institusi bimbingan dan konseling. Perlindungan privasi digital pada akhirnya tidak sekadar membahas cara konselor mengoperasikan aplikasi, melainkan mencakup ekosistem tentang bagaimana data dienkripsi, disimpan, diakses, dan dimusnahkan setelah proses layanan berakhir.

Selain tantangan komunikasi digital berbasis manusia, perubahan teknologi saat ini juga ditandai dengan makin meluasnya penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam ranah pendidikan, bimbingan dan konseling. AI mulai digunakan untuk mendukung sistem deteksi dini, memberikan rekomendasi intervensi, hingga membantu operasional layanan berbasis *chatbot*. Dalam konteks konseling sekolah, AI

memang menawarkan peluang dukungan yang lebih personal dan berbasis data (*data-driven*). Akan tetapi, penggunaannya juga memantik perdebatan etis yang tajam, terutama menyangkut eksploitasi data siswa dan kemungkinan munculnya bias algoritma dari hasil yang diproses oleh mesin (Ganaprakasam et al., 2024).

Perdebatan etika AI ini sangat bersinggungan dengan manajemen informasi sensitif. Gore dan Dove (2025) menemukan bahwa adopsi AI dalam pendidikan konseling dan psikoterapi memicu kekhawatiran global terhadap cara mesin mengolah data sensitif. Hal ini memunculkan desakan akan perlunya pedoman baku serta batasan yang tegas mengenai sejauh mana AI dapat diterima dalam ranah praktik klinis. Temuan tersebut menjadi bukti bahwa adaptasi teknologi tidak cukup hanya diimbangi dengan keahlian teknis (*hard skills*), tetapi mutlak memerlukan regulasi etik yang mengikat terkait persetujuan tindakan (*informed consent*), integritas profesional, dan jaminan bahwa kendali manusia tidak sepenuhnya digantikan oleh mesin.

Kebutuhan akan pedoman etika ini semakin mendesak ketika AI mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan akademis dan psikologis siswa. Marlina et al. (2025) menekankan bahwa transparansi, keadilan, akuntabilitas, privasi, dan pengawasan manusia adalah fondasi utama yang wajib ada dalam pengembangan etika AI. Bagaimanapun canggihnya sebuah sistem, pertimbangan nurani dan profesionalisme konselor tetap harus menjadi pemutus akhir, mengingat keputusan konseling berdampak langsung pada masa depan peserta didik. Hal senada diungkapkan oleh Irawan et al. (2025), yang menyoroti bahwa kerahasiaan data, kompetensi digital konselor, dan penjagaan batas profesional di ruang virtual merupakan tantangan terbesar profesi saat ini.

Keseluruhan persoalan di atas memperlihatkan bahwa tanggung jawab etis konselor di era digital menjadi semakin kompleks dan berlapis. Jannah dan Marjo (2022) menegaskan bahwa layanan virtual mewajibkan konselor untuk memahami aspek hukum telekomunikasi dan perizinan ruang siber. Pembahasan mengenai etika konselor ini faktanya telah berkembang secara sporadis dalam berbagai arah: mulai dari kajian efektivitas konseling virtual, keamanan aplikasi, hingga perdebatan AI dalam pendidikan (Anindya et al., 2024). Karena kajian-kajian tersebut masih tersebar dan berfokus pada ranahnya masing-masing, diperlukan sebuah pemetaan literatur yang komprehensif untuk melihat konstruksi keilmuan ini secara utuh.

Berangkat dari urgensi tersebut, analisis bibliometrik mengenai tantangan etika konselor dalam menjaga privasi data siswa di era digital menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Pemetaan berbasis algoritma ini berguna untuk mengidentifikasi arah pergeseran tren akademik secara objektif, menyoroti kata kunci yang paling dominan, serta memvisualisasikan hubungan antara privasi data dan intervensi AI dalam ekosistem bimbingan dan konseling. Dengan membedah jaringan publikasi ilmiah berstandar global, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pijakan empiris bagi asosiasi profesi untuk segera merumuskan dan memperbarui pedoman etik konseling di era kecerdasan buatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur dengan pendekatan analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji perkembangan suatu bidang ilmu berdasarkan data publikasi ilmiah yang telah diterbitkan. Metode ini memungkinkan peneliti menganalisis data dalam jumlah besar untuk mengetahui perkembangan penelitian, pola publikasi, tema yang banyak dibahas, serta arah atau topik yang mulai berkembang dalam suatu bidang (Donthu et al., 2021). Dengan demikian, analisis bibliometrik tidak hanya melihat isi artikel secara satu per satu, tetapi juga memetakan pola dan hubungan yang terbentuk dari kumpulan publikasi dalam suatu bidang penelitian.

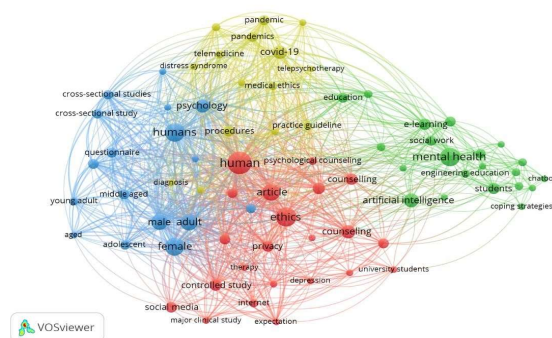
Dalam melakukan analisis bibliometrik, peneliti menggunakan VOSviewer sebagai perangkat lunak untuk membantu memetakan dan memvisualisasikan data penelitian. VOSviewer dapat menampilkan hubungan antar berbagai unsur dalam publikasi ilmiah, seperti penulis, publikasi, dan kata kunci, dalam bentuk jaringan atau peta visual. Melalui pemetaan tersebut, peneliti dapat melihat keterkaitan antarkata kunci, kelompok tema penelitian, serta hubungan antarpeleliti atau publikasi yang terbentuk dalam bidang tertentu (Orduña-Malea & Costas, 2021). Oleh karena itu, penggunaan analisis bibliometrik yang didukung VOSviewer dapat membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai perkembangan dan struktur penelitian pada suatu topik.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pangkalan data Scopus untuk mengumpulkan literatur ilmiah yang relevan. Pencarian literatur dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir, yakni periode 2021 hingga 2026, untuk memastikan kebaruan data.

Pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “*counseling*” AND “*digital*” AND “*ethics*” atau “*privacy*” AND “*student data*”. Melalui proses penyaringan tersebut, berhasil dikumpulkan sebanyak 129 metadata artikel jurnal yang dinilai paling relevan dengan topik etika konselor dan privasi data. Seluruh metadata dari 129 dokumen tersebut kemudian diunduh dalam format RIS dan diproses ke dalam perangkat lunak VOSviewer menggunakan metode ko-okurensi kata kunci (*keyword co-occurrence*). Hasil akhir pemetaan ini kemudian dianalisis melalui tiga pendekatan visual, yaitu visualisasi jaringan (*network visualization*), visualisasi perkembangan waktu (*overlay visualization*), dan visualisasi kepadatan (*density visualization*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil ekstraksi dan penyaringan data dari pangkalan data Scopus, diperoleh sebanyak 129 dokumen literatur yang secara spesifik mengkaji isu etika konselor dan privasi data di era digital. Seluruh metadata dari dokumen tersebut kemudian diproses menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan struktur pengetahuan dan tren riset global. Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer menghasilkan tiga bentuk visualisasi utama, yaitu visualisasi jaringan (*network visualization*), visualisasi perkembangan waktu (*overlay visualization*), dan visualisasi kepadatan (*density visualization*). Ketiganya dibuat dari pola kemunculan bersama kata kunci (*keyword co-occurrence*) dan merepresentasikan tren diskusi akademik terkait etika konseling digital. *Network visualization* menunjukkan pengelompokan tema dan keterkaitan antar-kata kunci, *overlay visualization* menggambarkan perkembangan topik berdasarkan rata-rata tahun publikasi, dan *density visualization* memperlihatkan tingkat kepadatan atau intensitas topik yang paling banyak dibahas. Ketiga visualisasi inilah yang menjadi landasan utama untuk membedah arah perkembangan diskusi akademik mengenai tantangan etika konseling digital, yang diuraikan secara rinci sebagai berikut.



Gambar 1. Network Visualization Tema Etika Konseling Digital

Network visualization pada tema etika konseling digital dibuat dengan VOSviewer berdasarkan analisis kemunculan bersama kata kunci (*keyword co-occurrence*) dari artikel-artikel yang dianalisis. Setiap lingkaran (*node*) mewakili satu kata kunci, dan ukuran lingkaran menunjukkan frekuensi kemunculannya: semakin besar lingkaran, semakin sering kata kunci tersebut muncul. Garis yang menghubungkan antar-node menunjukkan bahwa dua kata kunci muncul bersama dalam artikel yang sama, dan garis yang lebih tebal menunjukkan kemunculan bersama yang lebih sering. Jarak antar-node menggambarkan perkiraan kedekatan hubungan, sedangkan warna menunjukkan kelompok tema (*cluster*). Peta ini membentuk empat klaster, yaitu merah, hijau, biru, dan kuning.

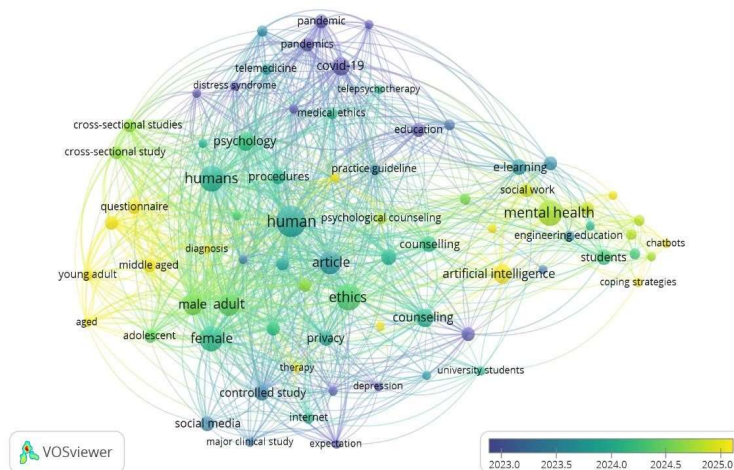
Klaster merah berada di tengah peta dan memuat *human, article, ethics, counseling, counselling, psychological counseling, privacy, therapy, controlled study, social media, internet, dan depression*. Klaster ini menunjukkan bahwa etika dan privasi dibahas langsung dalam konteks praktik konseling, dengan media sosial dan internet sebagai sarana layanan. Posisinya yang sentral dan banyaknya garis yang menghubungkannya dengan klaster lain perlu dimaknai dengan hati-hati, karena *ethics* dan *counseling* memang merupakan inti tema pencarian sehingga wajar terhubung dengan banyak kata kunci.

Klaster hijau di sisi kanan berpusat pada *mental health* dan memuat *artificial intelligence, chatbots, students, e-learning, education, social work, dan coping strategies*. Klaster ini mengindikasikan bahwa kajian pemanfaatan kecerdasan buatan dan chatbot untuk mendukung kesehatan mental, khususnya di lingkungan pendidikan, membentuk kelompok tema tersendiri. Klaster biru di sisi kiri memuat *humans, psychology, male, female, adult, adolescent, aged, young adult, questionnaire, dan cross-sectional study*. Klaster ini lebih menggambarkan karakteristik responden dan metode penelitian, yaitu survei dengan kuesioner, daripada tema pembahasan. Sebagian kata di dalamnya, seperti *humans, male, dan female*, merupakan kata kunci umum dari database sehingga tidak mencerminkan isi topik secara spesifik.

Klaster kuning di bagian atas memuat *covid-19, pandemic, pandemics, telemedicine, telepsychotherapy, medical ethics, procedures, dan practice guideline*. Klaster ini berkaitan dengan pandemi dan layanan kesehatan jarak jauh. Masuknya *medical ethics* dan *practice guideline* ke klaster ini mengindikasikan bahwa pembahasan

etika dan pedoman layanan cenderung dikaitkan dengan konteks pandemi dan telemedicine. Klaster hijau dan merah tampak masih terpisah meskipun saling terhubung, sehingga kajian etika penggunaan AI dalam konseling cenderung belum menyatu sebagai satu kelompok tema yang kuat.

Dengan demikian, *network visualization* menunjukkan empat kelompok tema utama, yaitu etika dan praktik konseling, kesehatan mental berbasis AI dan chatbot, karakteristik responden dan metode penelitian, serta pandemi dan layanan jarak jauh. Perlu diingat bahwa beberapa istilah tampil terpisah karena perbedaan ejaan, seperti *counseling* dan *counselling* atau *pandemic* dan *pandemics*, sehingga ukuran dan posisinya belum tentu mencerminkan seluruh pembahasan pada topik tersebut.

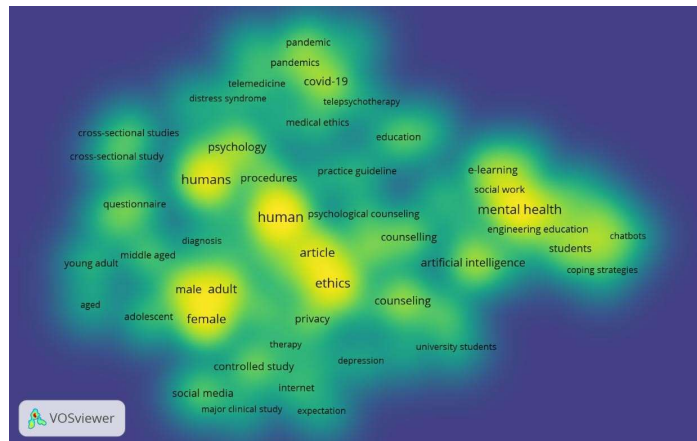


Gambar 2. Overlay Visualization Tren Perkembangan Waktu

Berdasarkan *Overlay Visualization* pada VOSviewer, terlihat adanya perubahan pada rentang 2023 hingga 2025. Kata kunci berwarna ungu hingga biru tua, yang menunjukkan rata-rata tahun publikasi paling awal (sekitar 2023), terutama berkaitan dengan *pandemic*, *pandemics*, *covid-19*, *distress syndrome*, *education*, *depression*, *social media*, *controlled study*, dan *major clinical study*. Hal ini mengindikasikan bahwa artikel pada periode tersebut cenderung membahas dampak pandemi terhadap kondisi psikologis dan layanan konseling. Istilah *telemedicine*, *telepsychotherapy*, dan *medical ethics* berwarna hijau kebiruan (akhir 2023 hingga 2024), yang menunjukkan fase peralihan ketika layanan konseling jarak jauh mulai dibahas bersama aspek etikanya.

Kata kunci berwarna hijau kebiruan, yaitu sekitar tahun 2024, adalah *human*, *humans*, *article*, *ethics*, *counseling*, *counselling*, *privacy*, *psychology*, dan *students*.

Kata kunci berwarna kuning hingga hijau muda, yaitu yang terbaru, adalah *artificial intelligence*, *chatbots*, *coping strategies*, *mental health*, *social work*, *therapy*, *diagnosis*, *practice guideline*, *psychological counseling*, serta kata tentang usia dan metode seperti *young adult*, *middle aged*, *aged*, *questionnaire*, dan *cross-sectional study*. Pada periode terbaru sekitar 2025, kata kunci berwarna kuning semakin terlihat pada istilah *artificial intelligence* (AI) dan *chatbots*, yang juga terhubung dengan *students* dan *e-learning*. Perlu dicatat bahwa rentang skala tahun 2023 hingga 2025 pada visualisasi ini menunjukkan rata-rata tahun terbit artikel yang memuat kata kunci tersebut, sehingga rentangnya terlihat lebih sempit dibandingkan rentang pencarian literatur (2021-2026). Dengan demikian, tren waktu menunjukkan perkembangan fokus penelitian dari konseling berbasis teknologi pada masa pandemi, kemudian ke layanan jarak jauh beserta aspek etikanya, hingga semakin mengarah pada pemanfaatan AI dan *chatbot* dalam konseling, pendidikan, dan kesehatan mental.



Density visualization pada tema etika konseling digital dibuat dengan VOSviewer berdasarkan kata kunci dari artikel-artikel ilmiah. Warna pada peta menunjukkan kepadatan kemunculan kata kunci. Warna kuning terang berarti kata kunci sering muncul dan dikelilingi oleh banyak kata kunci lain yang berdekatan, sehingga topik tersebut paling banyak dibahas. Warna hijau menunjukkan kepadatan sedang, sedangkan warna biru hingga ungu menunjukkan topik yang jarang muncul atau hubungannya lemah. Jarak

antarkata juga bermakna: semakin dekat dua kata, semakin sering keduanya muncul bersama dalam artikel yang sama.

Area paling terang tersebar di beberapa titik, yaitu di bagian tengah peta di sekitar *human*, *article*, dan *ethics*, di kiri atas pada *humans*, di kiri bawah pada *male*, *adult*, dan *female*, serta di sisi kanan pada *mental health*. Posisi *ethics* di pusat peta dengan warna kuning menunjukkan bahwa etika menjadi inti pembahasan dalam tema ini. Namun, kata *human*, *humans*, dan *article* merupakan kata kunci umum yang ditambahkan otomatis oleh database, sehingga tidak mencerminkan isi topik penelitian secara spesifik. Hal yang sama berlaku pada *male*, *female*, dan *adult*, yang hanya menunjukkan bahwa banyak penelitian melibatkan responden manusia dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin, terutama orang dewasa.

Area terang yang paling bermakna secara isi berada di sisi kanan peta dengan *mental health* sebagai pusatnya. Kata ini berdekatan dengan *artificial intelligence*, *chatbots*, *students*, *e-learning*, *social work*, dan *coping strategies*. Kedekatan tersebut mengindikasikan bahwa penelitian dalam tema ini banyak membahas pemanfaatan kecerdasan buatan dan chatbot untuk mendukung kesehatan mental, khususnya pada pelajar dan mahasiswa. Dengan demikian, kesehatan mental yang dikaitkan dengan teknologi digital merupakan salah satu topik paling menonjol pada peta ini.

Pada tingkat kepadatan sedang, terdapat kelompok kata di bagian atas peta seperti *covid19*, *pandemic*, *telemedicine*, dan *telepsychotherapy*. Kelompok ini mengindikasikan bahwa pandemi COVID-19 mendorong layanan konseling berpindah ke media daring, sehingga isu etikanya ikut menjadi perhatian. Kata *counseling*, *counselling*, dan *psychological counseling* juga berada di area hijau dengan kepadatan sedang. Perlu dicatat bahwa kepadatan istilah konseling ini terpecah karena perbedaan ejaan, sehingga tampilannya belum tentu mencerminkan seluruh pembahasan tentang praktik konseling. Di bagian bawah, kata-kata seperti *social media*, *internet*, *depression*, *therapy*, dan *controlled study* juga muncul, tetapi masih tersebar dan belum membentuk pusat pembahasan yang kuat. Sementara itu, kata *questionnaire* dan *cross-sectional study* di sisi kiri menunjukkan bahwa metode survei dengan kuesioner cukup sering digunakan.

Beberapa kata kunci yang penting dalam etika konseling digital berada di area yang lebih redup. *Medical ethics* dan *practice guideline* berada di area gelap, sedangkan *privacy* berada di area hijau yang lebih redup dibandingkan dengan *ethics*. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa isu privasi, etika layanan, dan pedoman praktik cenderung kurang menonjol pada kata kunci dibandingkan dengan topik kesehatan mental dan penggunaan AI. Perlu diingat bahwa warna kuning hanya menunjukkan seberapa sering suatu kata muncul, bukan seberapa penting atau berkualitas penelitiannya.

Berdasarkan hasil dari ketiga visualisasi di atas, terdapat sebuah kesenjangan (*gap*) yang saling bertolak belakang dalam literatur etika konseling digital. Peta perkembangan waktu mengindikasikan bahwa dunia akademik saat ini mengalami pergeseran dalam pemanfaatan

Artificial Intelligence (AI) dan chatbot untuk layanan konseling dan kesehatan mental peserta didik. Namun, pada kepadatan justru terungkap bahwa kata kunci privasi (*privacy*) dan pedoman praktik (*practice guideline*) cenderung kurang menonjol dibandingkan dengan topik kesehatan mental.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya keterbatasan pada literatur yang diekstraksi. Peta jaringan (*network*) faktanya masih banyak memuat istilah medis dan pandemi bawaan (*database artifact*), sementara fokus utama kajian menargetkan privasi data siswa secara spesifik. Meskipun demikian, temuan bahwa kata kunci regulasi kurang menonjol tetap menjadi evaluasi penting bagi asosiasi profesi bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, profesi bimbingan dan konseling berada pada titik kritis. Temuan bibliometrik ini menjadi evaluasi bagi asosiasi profesi konselor baik di tingkat nasional maupun global untuk segera merumuskan kode etik baru. Berdasarkan dukungan literatur terkait etika (Gore & Dove, 2025; Marliana et al., 2025), pedoman tersebut diperlukan guna mengatur batasan *informed consent* dalam interaksi manusia dan mesin, menjaga privasi data, serta memastikan bahwa kecerdasan buatan hanya bertindak sebagai alat bantu, bukan pengganti pertimbangan moral konselor.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian mengenai etika konselor dan privasi data di era digital telah mengalami dinamika pergeseran fokus yang sejalan dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan analisis bibliometrik terhadap 129 dokumen literatur, pemetaan jaringan memvisualisasikan empat klaster utama yang menunjukkan bahwa isu etika saat ini banyak bersinggungan dengan praktik layanan jarak jauh dan pemanfaatan inovasi digital. Analisis perkembangan waktu mengindikasikan adanya

pergeseran tren penelitian dari fokus awal pada konseling daring di masa pandemi, kini semakin mengarah pada tantangan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan *chatbots* untuk mendukung kesehatan mental peserta didik.

Meskipun kajian mengenai pemanfaatan teknologi AI sangat masif, pemetaan kepadatan literatur menunjukkan bahwa kata kunci privasi (*privacy*) dan pedoman praktik (*practice guideline*) cenderung kurang menonjol dibandingkan topik kesehatan mental. Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi teknologi yang berkembang pesat belum sepenuhnya diimbangi dengan literatur yang berfokus pada regulasi kerahasiaan data siswa secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa segala bentuk inovasi digital dalam layanan Bimbingan dan Konseling tidak boleh mengabaikan prinsip utama kerahasiaan.

Saran

Berdasarkan temuan, minimnya kemunculan topik pedoman praktik pada pemetaan literatur, serta didukung oleh tinjauan pustaka terkait etika AI (seperti Gore & Dove, 2025; Marlina et al., 2025), asosiasi profesi konselor di tingkat nasional maupun global sangat disarankan untuk mengevaluasi dan merumuskan kode etik baru yang lebih adaptif. Pedoman tersebut sangat diperlukan guna mengatur batasan persetujuan layanan (*informed consent*) dalam interaksi antara manusia dan mesin, menjaga keamanan privasi data, serta memastikan bahwa kecerdasan buatan hanya difungsikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti pertimbangan moral konselor profesional. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengisi celah literatur ini dengan melakukan studi lanjutan yang secara spesifik merumuskan kerangka kebijakan privasi dalam layanan konseling digital, mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan karena kata kunci yang terjaring di pangkalan data masih banyak memuat istilah medis dan pandemi bawaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada dosen yang mendukung dalam penyusunan kajian ini. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada seluruh anggota tim penulis atas dedikasi dan kolaborasinya sejak tahap ekstraksi data hingga penyelesaian naskah, serta kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Aliah, V. H., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). Masalah etika privasi digital: Kebocoran informasi konseli dalam setting konseling komunitas. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.581>
- Anindya, J., Budiman, N., & Nadhiroh, N. A. (2024). Etika profesi bimbingan dan konseling: Menghadapi tantangan kerahasiaan dalam layanan konseling online. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 25–35. <https://doi.org/10.30653/001.202481.329>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Ganaprakasam, C., Chanthiran, M., & Hashim, H. (2024). Integrating AI into Malaysian school counselling: A study on opportunities, challenges, and ethics. *Journal of Contemporary Issues and Thought*, 14(2), 1–8. <https://doi.org/10.37134/jcit.vol14.2.1.2024>
- Gocet-Tekin, E., Tas, I., & Eker, H. (2026). Blurred boundaries in the digital era: a theory-driven development of the digital boundary ambiguity scale (DBAS). *BMC Psychology*, 14(1), 515.
- Gore, S., & Dove, E. (2025). Ethical considerations in the use of artificial intelligence in counselling and psychotherapy training: A student stakeholder perspective—A pilot study. *Counselling and Psychotherapy Research*, 25(1), e12770. <https://doi.org/10.1002/capr.12770>
- Irawan, T. M. I. A., Solehuddin, M., Suryahadikusumah, A. R., & Asiedu, A. (2025). The ethical landscape of guidance and counseling services: Philosophical foundations, implementation, and challenges in the digital era. *COUNSENEsia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 6(2), 467–482. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i2.5999>
- Jannah, R., & Marjo, H. K. (2022). Etika profesi konselor dalam layanan bimbingan konseling virtual. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 55–61. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4556>
- Marliana, T., Osman, S. B., Agustin, D., Mawarni, E. S., Azija, I., Trigono, A., & Wahyuningrum, M. A. (2025). Development of ethical guidelines for AI-assisted educational counseling decisions. *International Journal of Research in Counseling*, 4(2), 147–156. <https://doi.org/10.70363/ijrc.v4i2.302>
- Orduña-Malea, E., & Costas, R. (2021). Link-based approach to study scientific software usage: The case of VOSviewer. *Scientometrics*, 126, 8153–8186. <https://doi.org/10.1007/s11192021-04082-y>
- Stoll, J., Müller, J. A., & Trachsel, M. (2020). Ethical issues in online psychotherapy: A narrative review. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 993. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00993>
- Tuna, B., & Avci, O. H. (2023). Qualitative analysis of university counselors' online counseling experiences during the COVID-19 pandemic. *Current Psychology*, 42(10), 8489–8503. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04358-x>